

## PEMBERIAN MAKANAN BERGIZI SEIMBANG TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Sri Hartini<sup>1</sup>, Sulistyaningsih<sup>2</sup>  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta<sup>1,2</sup>  
Srie\_hartini\_sh@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian makanan bergizi seimbang terhadap kejadian stunting pada balita. Metode yang digunakan adalah *scoping review* dengan framework PRISMA-ScR dan pertanyaan *scoping review* dengan framework PICO. Penelusuran artikel dilakukan melalui *database Pubmed, ScienceDirect* dan *Wiley* dengan *Critical Appraisal* yang didasarkan pada *The Joanna Briggs Institute (JBI)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tema utama yang ditemukan, yaitu: 1) pengetahuan, berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik juga tingkat pengetahuannya; 2) status ekonomi, berpengaruh terhadap kejadian stunting karena jika status ekonomi baik, maka keluarga tersebut tidak kekurangan dalam hal makanan; 3) praktik pemberian makanan yang baik, merupakan salah satu indikator untuk menilai keoptimalan pemenuhan kebutuhan gizi seorang anak. Simpulan, pemberian makanan bergizi dengan gizi seimbang untuk anak menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.

Kata Kunci: Balita, Nutrisi, Stunting, Gizi Seimbang

### ABSTRACT

*This study aims to determine how providing balanced nutritious food affects the incidence of stunting in toddlers. The method used is scoping review with the PRISMA-ScR framework and scoping review questions with the PICO framework. Article searches were conducted through the Pubmed, ScienceDirect and Wiley databases with Critical Appraisal based on The Joanna Briggs Institute (JBI). The results showed that three main themes were found, namely: 1) knowledge, affecting the growth and development of children, the higher the mother's education, the better her level of knowledge; 2) economic status, which influences the incidence of stunting because if the economic status is good, then the family is not lacking in terms of food; 3) good feeding practices, is an indicator to assess the optimal fulfillment of a child's nutritional needs. In conclusion, providing nutritious food with balanced nutrition for children is the main factor that significantly influences the incidence of stunting in toddlers.*

Keywords: Toddlers, Nutrition, Stunting, Balanced Nutrition

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting. Laporan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan prevalensi balita yang mengalami stunting tahun 2019 sekitar 144 juta anak (21,3%). Jumlah ini tertinggi diantara jumlah malnutrisi lain *wasting* sebanyak 47 juta (5,9%) dan *overweight* sebanyak 38 juta anak (5,6%) (UNICEF et al., 2020).

Prevalensi stunting di beberapa negara Asia Tenggara juga masih tinggi seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%). Di Indonesia, prevalensi stunting mengalami peningkatan dari 35,7% (2010) menjadi 37% (2013), dimana angka ini masuk dalam katategori prevalensi tinggi (UNICEF et al., 2020; Abeway et al., 2018). Di Indonesia, kejadian balita stunting atau kerdil merupakan masalah gizi utama yang dihadapi. Berdasarkan data dari Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan juga gemuk. Prevalensi balita yang menderita stunting mengalami peningkatan dimana pada tahun 2016 jumlahnya adalah 27,5% dan menjadi 29,6% pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 terus meningkat menjadi 30,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 66 tahun 2014 tentang pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak pasal 6 ayat (1) diselenggarakan secara komprehensif dan berkualitas melalui kegiatan; stimulasi yang memadai; deteksi dini; dan intervensi dini, gangguan tumbuh kembang anak. Pemerintah juga mengupayakan pelayanan kesehatan esensial meliputi imunisasi, suplemen vitamin A, deteksi dini tumbuh kembang, skrining kesehatan anak dan akses rujukan. Kolaborasi lintas sektor ditingkatkan serta penerapan adaptasi kebiasaan baru (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Strategi pemerintah dalam upaya penanggulangan stunting dituangkan dalam bentuk 5 Pilar Strategi Nasional (STRANAS) Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024. Salah satu pilar penting dari STRANAS Percepatan Pencegahan Stunting adalah pemantauan dan evaluasi. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI telah melakukan intervensi gizi spesifik meliputi suplementasi gizi makro dan mikro (pemberian tablet tambah darah, Vitamin A, taburia), pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, fortifikasi, kampanye gizi seimbang, pelaksanaan kelas ibu hamil, pemberian obat cacung, penanganan kekurangan gizi, dan JKN (Dake et al., 2019; Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stunting dapat menjadi ancaman serius bagi kualitas manusia Indonesia dan juga daya saing bangsa. Hal ini dapat terjadi karena anak dengan stunting mengalami perlambatan tidak hanya pada pertumbuhan fisiknya tetapi juga pada perkembangan otaknya, yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan dan kesuksesan akademik, produktivitas dan kreativitas mereka di tahun-tahun produktif mereka. Anak-anak yang mengalami pertumbuhan terhambat lebih rentan terhadap penyakit dan, seperti halnya orang dewasa, lebih rentan terhadap penyakit degeneratif. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan salah satu indikator buruknya kualitas sumber daya manusia di negeri ini. Percepatan pertumbuhan dapat menyebabkan kemampuan kognitif yang buruk dan penurunan produktivitas dan peningkatan risiko penyakit yang menyebabkan kerusakan jangka panjang perekonomian indonesia (Simamora & Kresnawati, 2021; Setiawan et al., 2018).

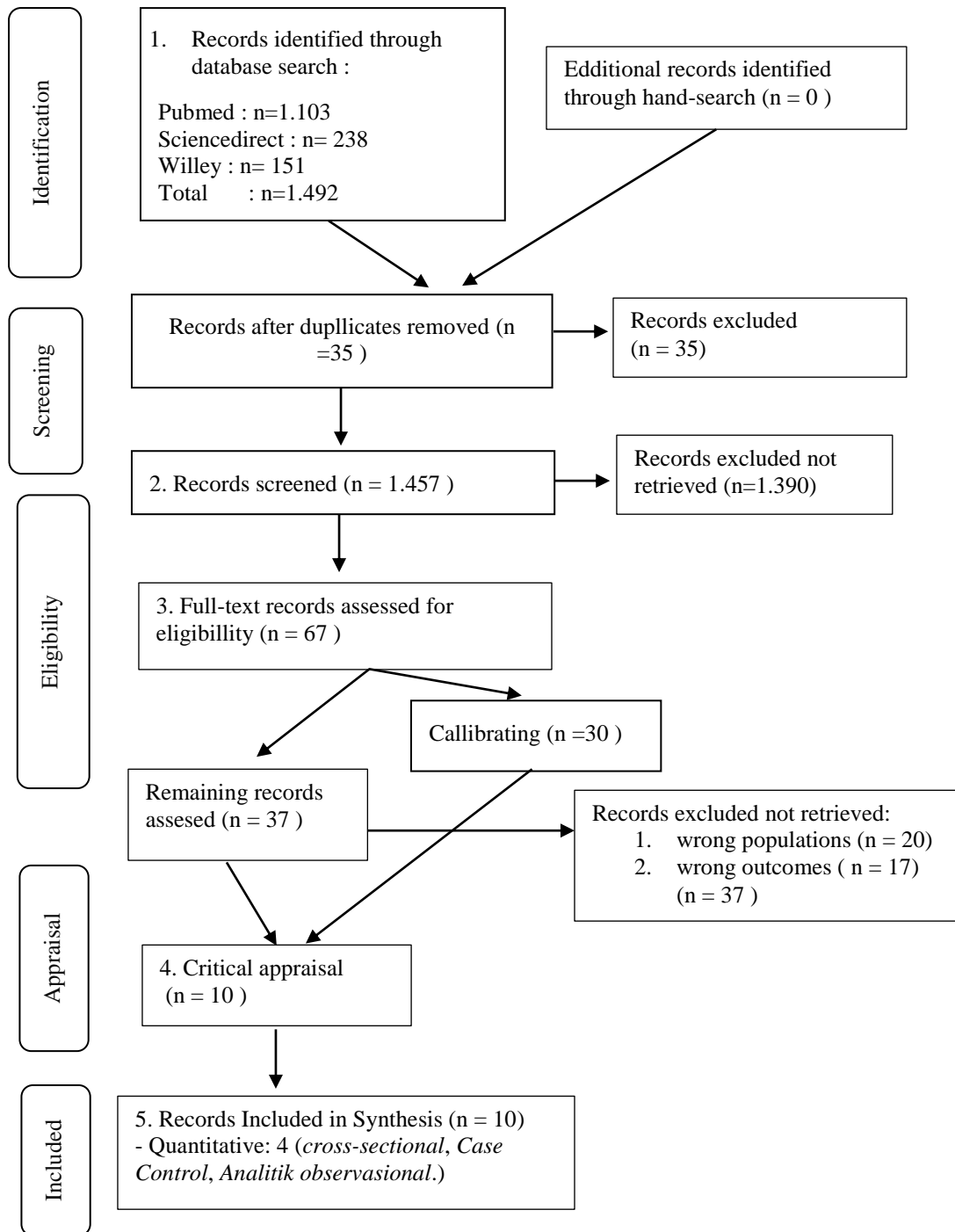
Penelitian terkait stunting telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Rachim et al., (2020) menunjukkan adanya pengaruh signifikan pemberian kolostrum dan ASI eksklusif terhadap kejadian stunting. Variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap kejadian stunting adalah variabel eksklusif menyusui. Selain itu, Silas et al., (2018) menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting pada balita, yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan penyakit infeksi. Adapun faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting pada balita yaitu pengetahuan, peran orang tua dan berat badan bayi baru lahir. Berbeda dengan studi terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian makanan bergizi seimbang terhadap kejadian stunting pada balita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *scoping review*. Pencarian dilakukan melalui database dan website elektronik menggunakan *Pubmed*, *ScienceDirect* dan *Wiley Online Library*. Strategi pencarian menggunakan kata kunci “*Nutrition*” AND “*Stunting*” AND “*Children*” OR “*Nutrition*” OR “*Feeding*” AND “*Fodder*” OR “*Stunting*” OR “*Stunt*” AND “*Children*” OR “*toddler*” OR “*child*” OR “*kid*”. Pencarian literatur dilakukan dengan mengidentifikasi studi yang dipublikasikan antara tahun 2018 sampai 2021, berbahasa Inggris tentang mengenai pengaruh pemberian makanan bergizi seimbang terhadap kejadian stunting pada balita. Berdasarkan hasil proses pencarian artikel dalam tiga database didapatkan sejumlah 1.492 artikel yang relevan dengan pertanyaan *scoping review*.

Artikel yang diperoleh dari *Pubmed* adalah sebanyak 1.103 artikel, *ScienceDirect* sebanyak 238 artikel dan *Wiley Online Library* sebanyak 151 artikel. Selanjutnya semua artikel di impor kedalam *reference management Zotero*. Terdeteksi sebanyak 35 artikel yang duplikat sehingga artikel tersebut dihapus dengan jumlah akhir adalah 1.457 artikel, kemudian dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak yang berhubungan dengan “Pengaruh Pemberian Makanan Bergizi Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan”. Sebanyak 1.390 artikel yang tidak relevan dan dikeluarkan, lalu didapatkan 67 artikel untuk diakses naskah lengkapnya serta disaring kembali sesuai dengan *framework*, kemudian didapatkan beberapa artikel yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi, tujuan *review*, sample serta hasil penelitian dan hanya tersisa 10 artikel yang sesuai (Gambar 1).

Ekstraksi data dilakukan oleh peneliti dan dalam tinjauan ini data diekstraksi dengan karakteristik berdasarkan negara dan desain penelitian (tabel, 1). Diantara 10 artikel, 10 merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*, *Case Control* dan *Analitik Observasional*. Diantara 10 artikel, 4 artikel berasal dari negara Indonesia, 2 artikel berasal dari negara Ethiopia, 1 artikel berasal dari negara Pakistan, 1 artikel berasal dari negara Afrika, dan 1 artikel berasal dari negara Vietnam.



Gambar. 1  
PRISMA-ScR Flow Chart

## HASIL PENELITIAN

Hasil *review* artikel dari beberapa studi penelitian yang memenuhi kriteria disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel. 1  
*Literature Review*

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Akram, R., Sultana, M., Ali, N., Sheikh, N., & Sarker, A. R. (2018). Prevalence and Determinants of Stunting Among Preschool Children and Its Urban–Rural Disparities in Bangladesh.	Kuantitatif dengan Desain <i>Cross-Sectional</i>	Prevalensi stunting secara keseluruhan adalah 36,3% dan secara signifikan lebih tinggi di pedesaan (38,1%) dibandingkan daerah perkotaan (31,2%). Dalam semua 3 model regresi, peluang yang secara signifikan lebih tinggi ditemukan di antara anak-anak berusia 36 hingga 47 bulan dibandingkan dengan 6 hingga 12 bulan dan di antara anak-anak dari yang termiskin rumah tangga. Faktor risiko signifikan lainnya untuk pengerdilan anak adalah pendidikan ibu dan indeks massa tubuh, anak yang menderita diare, pemberian ASI awal, dan divisi administrasi.
Kusumawardani, K., Arine, D., Luthfiyana, L., & Ulya, N. (2020). Child Feeding Practices and Stunting: A Case-Control Study in Jember Regency of Indonesia.	Pendekatan Kuantitatif Desain <i>Case-Control</i>	Sebagian besar responden adalah ibu berpendidikan rendah dan keluarga berpenghasilan rendah. Faktor penentu signifikan yang terkait dengan stunting adalah pemberian ASI eksklusif, praktik pemberian makanan pendamping ASI, dan frekuensi pemberian makan. ASI Eksklusif adalah penentu utama stunting pada balita dan oleh karena itu harus menjadi program prioritas untuk meningkatkan status gizi anak usia dini.
Abeway, S., Gebremichael, B., Murugan, R., Assefa, M., & Adinew, Y. M. (2018). Stunting and Its Determinants among Children Aged 6–59 Months in Northern Ethiopia: A Cross-Sectional Study.	<i>Cross-Sectional</i> Berbasis Komunitas	Hasil dari penelitian tersebut Berat badan rendah saat lahir, jenis kelamin perempuan, usia yang lebih tua, inisiasi pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat waktu, dan Kurangnya kunjungan ANC ibu ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan gizi buruk kronis anak atau stunting.
Rachim, R., Salam, A., & Thaha, R. M. (2020). Historical Relationship of Feeding with Stunting Events of Children Under Two Years of Age 6-23 Months in District Malili,	Kuantitatif Menggunakan Desain <i>Cross-Sectional</i>	Hasil uji regresi logistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan pemberian kolostrum ( $p = 0,035$ ) dan ASI eksklusif ( $p = 0,008$ ) terhadap kejadian stunting. Variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap kejadian

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Luwu Timur Regency.		stunting adalah variabel eksklusif menyusui dengan OR = 2.533. Disarankan untuk meningkatkan penyuluhan tentang menyusui sejak dini tahapan dari pra nikah sampai hamil.
Khan, S., Zaheer, S., & Safdar, N. F. (2019a) Determinants of stunting, underweight and wasting among children < 5 years of age: evidence from 2012-2013 Pakistan Demographic and health survey.	Pendektaan Kuantitatif dengan Desain <i>Cross-Sectional</i>	Hasil Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang dianalisis yang menyebabkan malnutrisi di Pakistan seperti usia ibu saat menikah, tingkat pendidikan dan status gizi ibu dapat dicegah.
Habimana, S., & Biracyaza, E. (2019). Risk Factors of Stunting among Children Under 5 Years of Age In The Eastern and Western Provinces of Rwanda: Analysis of Rwanda Demographic and Health Survey 2014/2015.	Cross-Sectional <i>Study</i>	Hasil menunjukkan bahwa kunjungan perawatan antenatal berhubungan secara signifikan dengan stunting. Berbagi toilet secara signifikan terkait dengan stunting. Regresi logistik ganda menunjukkan bahwa jenis kelamin anak indeks kekayaan rumah tangga dan menyusui adalah risikonya faktor stunting di provinsi timur dan barat.
Silas, L., Rantetampang, A. L., Tingginehe, R., & Mallongi, A. (2018). The Factors Affecting Stunting Child under Five Years in Sub Province Mimika.	Analitik Observasional dengan Desain Cross Sectional	Faktor yang tidak signifikan terjadinya stunting pada balita di Kabupaten Mimika adalah umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan penyakit infeksi. Ada faktor yang signifikan terhadap stunting pada balita di Kabupaten Mimika adalah pengetahuan, berat badan bayi baru lahir, Pengetahuan, peran orang tua dan berat badan bayi baru lahir merupakan faktor yang signifikan dan pengetahuan dominan dengan kejadian stunting pada balita.
Lestari, E. D., Hasanah, F., & Nugroho, N. A. (2018). Correlation Between Non-Exclusive Breastfeeding and Low Birth Weight to Stunting in Children.	Desain Case Control	Analisis multivariat dengan uji regresi logistik menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik antara stunting dan pemberian ASI non-eksklusif serta berat badan lahir rendah. Nilai ini menyiratkan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan faktor pelindung terhadap stunting, yang berarti pemberian ASI eksklusif mampu menurunkan prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun.
Dake , S. K., Solomon, F. B., Bobe, T. M., Tekle, H. A., & Tufa, E. G. (2019). Predictors of Stunting	Studi Cross Sectional Berbasis Komunitas	Proporsi stunting yang signifikan ditemukan di mana sepertiga dari mereka mengalami stunting yang parah. anak usia 12-23 bulan,

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
among Children 6–59 Months of Age in Sodo Zuria District, South Ethiopia: A Community Based Crosssectional Study.		menggunakan KB, anak dengan morbiditas diare, pendapatan dan pemberian makanan pra-lakteal menjadi prediktor stunting.
Beal, T., Le, D. T., Trinh, T. H., Burra, D. D., Huynh, T., Duong, T. T., Truong, T. M., Nguyen, D. S., Nguyen, K. T., Haan, S., & Jones, A. D. (2019). Child Stunting is Associated with Child, Maternal, and Environmental Factors in Vietnam.	Pendekatan Kuantitatif Desain Cross Seconial	Hasil dari penelitian tersebut bahwa dampak sosial Karakteristik serupa di antara anak-anak 6–23 bulan dan 24-59 bulan, dengan anak mengalami demam dalam 2 minggu terakhir (masing-masing 15% vs 10%), tidak diberikan obat cacing dalam 6 bulan terakhir (97% vs. 56%, masing-masing) dan tidak diberi suplemen Vitamin A dalam 6 bulan terakhir (masing-masing 24% vs. 30%).

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis 10 artikel menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin baik juga tingkat pengetahuannya. Selanjutnya yaitu status ekonomi, berpengaruh terhadap kejadian stunting karena jika status ekonomi baik, maka keluarga tersebut tidak kekurangan dalam hal makanan dan sebagainya sehingga dapat meminimalisir terjadinya stunting. Faktor lainnya yaitu praktik pemberian makanan yang baik, merupakan salah satu indikator untuk menilai keoptimalan pemenuhan kebutuhan gizi seorang anak. Beberapa penelitian di negara berkembang seperti Pakistan, Ethiopia, Nigeria, Kenya, Nepal dan beberapa negara berkembang lain menjelaskan bahwa anak berusia 6–23 bulan yang tidak mengonsumsi makanan dengan keragaman yang baik memiliki kemungkinan mengalami stunting sebesar 1,345 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang mengonsumsi keragaman makanan  $\geq 5$  kelompok bahan makanan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil review dari 10 artikel yang sesuai dengan tujuan *scoping review*, didapatkan beberapa artikel yang membahas terkait tema pengaruh pemberian makanan bergizi seimbang yang dapat mempengaruhi yaitu:

### Pengetahuan

Hasil penelitian yang dilakukan Akram et al., (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik juga tingkat pengetahuannya. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan kemampuan orang tua untuk mendeteksi tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan yang baik dan layak. Pendidikan menjadi faktor yang berpengaruh dalam penurunan stunting, dimana pendidikan merupakan kunci untuk mengukur status gizi anak (Shafiq et al., 2019).

Ibu dengan pendidikan rendah dan berkemungkinan mengalami buta huruf sehingga menyebabkan sulit mendapat informasi terkait gizi dan berisiko mengalami stunting (Yusuf et al., 2015). Menerapkan pola makan seimbang dapat menurunkan stunting pada anak usia 36 hingga 59 bulan (Yati, 2018). Asupan makanan yang tidak

seimbang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi secara langsung melawan melambat. Dengan memenuhi kebutuhan gizi anak dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat dapat mendukung upaya mencegah keterbelakangan pada anak.

### **Status Ekonomi**

Hasil penelitian Habimana & Biracyaza (2019) menunjukkan bahwa status ekonomi berpengaruh terhadap kejadian stunting karena jika status ekonomi baik maka keluarga tersebut tidak kekurangan dalam hal makanan dan sebagainya sehingga dapat meminimalisir terjadinya stunting. Stunting dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Secara ekonomi potensi kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh stunting sangat besar. Hal tersebut tentunya akan menjadi beban bagi negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan.

Secara nasional stunting merupakan masalah nasional, pemerintah telah mengeluarkan dana untuk penanggulangan stunting di Indonesia dan telah memakan biaya sebesar Rp. 446.012.076.527 atau 78,4% dari alokasi dana kesehatan nasional. Pendanaan tersebut sangat besar namun angka kejadian stunting terus meningkat dimana lokus penyebarannya mencapai 160 kabupaten/ kota se Indonesia. Stunting juga berdampak pada penurunan kecerdasan dan kerentanan anak terhadap penyakit hal ini dibuktikan dengan survey global yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* dimana tingkat kecerdasan anak Indonesia di urutan 64 terendah dari 65 negara serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan produktivitas pasar kerja dengan menurunnya 11% GDP yang menghambat pembangunan nasional serta menghambat untuk menjadi negara maju (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

### **Praktik Pemberian Makan**

Praktik pemberian makan memiliki pengaruh yang tinggi dalam pemilihan, pengadaan, persiapan dan pemberian makanan untuk anak-anak untuk dalam meningkatkan status gizi anak (Mekonnen et al., 2021). Ibu dengan pengetahuan gizi baik biasanya mempraktikkan pola makan sehat bagi anak-anaknya, sehingga terpenuhi kebutuhan gizinya (Suryani, 2017). Keragaman makanan menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan erat dengan kejadian stunting pada balita (Beal et al., 2019). WHO merekomendasikan bahwa balita berusia 6-23 bulan wajib diberikan makanan yang berbeda serta minimal terdiri dari satu jenis makanan sumber protein hewani dan minimal satu jenis sayur atau buah-buahan.

### **SIMPULAN**

Terdapat tiga tema yang ditemukan dari hasil analisis pengaruh pemberian makanan bergizi seimbang terhadap kejadian stunting pada balita, yaitu tingkat pengetahuan ibu, status ekonomi keluarga, dan praktik pemberian makan. Pemberian makanan bergizi dengan gizi seimbang untuk anak menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.



## SARAN

Pemberian edukasi sedini mungkin kepada calon ibu dan ibu tentang praktik pemberian makan yang benar diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam melakukan praktik pemberian makan yang tepat sesuai rekomendasi WHO, yaitu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, memperkenalkan makanan pendamping ASI pada usia 6 bulan, memberikan makanan dengan frekuensi pemberian yang sesuai, memberikan keragaman makanan minimal empat kelompok makanan kepada anak, serta memberikan makanan yang tinggi akan kandungan zat besi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeway, S., Gebremichael, B., Murugan, R., Assefa, M., & Adinew, Y. M. (2018). Stunting and Its Determinants among Children Aged 6–59 Months in Northern Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2018/1078480>
- Akram, R., Sultana, M., Ali, N., Sheikh, N., & Sarker, A. R. (2018). Prevalence and Determinants of Stunting among Preschool Children and Its Urban–Rural Disparities in Bangladesh. *SAGE Journal*, 39(4), 521–535. <https://doi.org/10.1177/0379572118794770>
- Beal, T., Le, D. T., Trinh, T. H., Burra, D. D., Huynh, T., Duong, T. T., Truong, T. M., Nguyen, D. S., Nguyen, K. T., Haan, S., & Jones, A. D. (2019). Child Stunting is Associated with Child, Maternal, and Environmental Factors in Vietnam. *Journal Maternal & Child Nutrition*, 15(4), 1-10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12826>
- Dake, S. K., Solomon, F. B., Bobe, T. M., Tekle, H. A., & Tufa, E. G. (2019). Predictors of Stunting among Children 6–59 months of age in Sodo Zuria District, South Ethiopia: A Community Based Cross-Sectional Study. *BMC*, 5 23. <https://doi.org/10.1186/s40795-019-0287-6>
- Habimana, S., & Biracyaza, E. (2019). Risk Factors of Stunting Among Children Under 5 Years of Age in the Eastern and Western Provinces of Rwanda: Analysis of Rwanda Demographic and Health Survey 2014/2015. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics Journal*, 10, 115–130. <https://doi.org/10.2147/PHMT.S222198>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Bersama Cegah Stunting*. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kemas-Edisi-02-2018\\_1136.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kemas-Edisi-02-2018_1136.pdf)
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-risikesdas/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf>
- Mekonnen, A. G., Odo, D. B., Nigatu, D., Sav, A., & Abagero, K. K. (2021). Women’s Empowerment and Child Growth Faltering in Ethiopia: Evidence from the Demographic and Health Survey. *BMC Women’s Health*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01183-x>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang pada Anak*. <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PMK%20No.%2066%20ttg%20Pemantauan%20Tumbuh%20Kembang%20Anak.pdf>

- Rachim, A. R., Salam, A., & Thaha, R. M. (2020). *Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Asuh dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting Baduta Usia 6-23 Bulan di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3058/>
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>
- Shafiq, A., Hussain, A., Asif, M., Hwang, J., Jameel, A., & Kanwel, S. (2019). The Effect of “Women’s Empowerment” on Child Nutritional Status in Pakistan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(22), 1–9. <https://doi.org/10.3390/ijerph16224499>
- Silas, L., Rantetampang, A. L., Tingginehe, R., & Mallongi, A. (2018). The Factors Affecting Stunting Child under Five Years in Sub Province Mimika. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 3(2), 99-108. [https://ijshr.com/IJSHR\\_Vol.3\\_Issue.2\\_April2018/IJSHR0013.pdf](https://ijshr.com/IJSHR_Vol.3_Issue.2_April2018/IJSHR0013.pdf)
- Simamora, R. S., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang dalam Penanganan Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34-45. <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345>
- Suryani, L. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 1(2), 47-53. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/view/198>
- UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2020). *Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of the 2020 Edition*. <https://www.unicef.org/reports/joint-child-malnutrition-estimates-levels-and-trends-child-malnutrition-2020>
- Yati, D. Y (2018). *Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Stunting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Desa Mulo dan Wunung di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I*. Skripsi. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/3998>
- Yusuf, A. S. M., Tang, L., Winns, C. B., & Lee, A. H. (2015). Prevalence and Risk Factors for Postnatal Depression in Sabah, Malaysia: A Cohort Study. *Women and Birth*, 28(1), 25–29. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2014.11.002>